



Hoax dan Literasi Media Internet di Era Covid-19

Teddy Dyatmika*, Syamsul Bakhri, M. Rikzam Kamal
IAIN Pekalongan

Jl. Kusuma Bangsa No.9, Pekalongan Utara, Kota Pekalongan, Jawa Tengah 51141

Submitted: 8th July 2020

Revised: 24th Dec 2020

Accepted: 10th Apr 2021

Abstract The height of hoax information at the time of the covid-19 epidemic was increasingly worrying. Although social campaigns related to hoaxes have been very often carried out. This research is to find out why hoax information is still high. This research uses explanatory quantitative methods using the Skinner's Science and Human Behavior theory. The sample in this study was 499 students. Data analysis using linear regression analysis, namely the t test and f test. The results showed there was a significant influence of the individual competence framework (X1) and social campaign hoax (X2) on student behavior in surfing (Y); The amount of influence caused by 35.3% and the effect is positive. This shows that the greater the value of the two independent variables, the better the behavior of students in surfing; There are still 64.7% influence of other independent variables on student behavior in surfing; Most students agree that people who report hoaxes, don't create hoax content and don't distribute hoax content get material prizes; Although most students agree on positive reinforcement from the material aspect, it turns out that positive reinforcement in terms of religion in the form of reward is listed first; secondly, social reinforcement, namely gaining recognition as a credible or honest person; the third is reinforcement from the legal aspect, namely not getting criminal and the last is reinforcement from a material aspect. Likewise the negative reinforcement is reinforcement in terms of religion, social and law.

Keywords: Media Literacy, Hoax, Covid-19

Abstract Tingginya informasi hoax pada saat pandemi covid-19 semakin mengkhawatirkan. Meskipun kampanye sosial terkait hoaxesudah sangat sering dilakukan. Penelitian ini mencari tahu kenapa informasi hoax masih tinggi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif eksplanatif dengan menggunakan teori Science and Human Behaviour Skinner. Sampel dalam penelitian ini adalah 499 mahasiswa. Analisis data menggunakan analisis regresi linier yaitu uji t dan uji f. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh yang

*teddy.dyatmika@iainpekalongan.ac.id

signifikan dari individual competence framework (X1) dan kampanye sosial hoax (X2) terhadap perilaku mahasiswa dalam berinternet (Y); Besarnya pengaruh yang ditimbulkan sebesar 35,3% dan pengaruh bersifat positif. Ini menunjukkan bahwa semakin besar nilai dari dua variabel independent maka semakin baik pula perilaku mahasiswa dalam berinternet; Masih ada 64,7% pengaruh dari variabel independent lain terhadap perilaku mahasiswa dalam berinternet; Sebagian besar mahasiswa setuju bahwa orang yang melaporkan hoax, tidak membuat konten hoax dan tidak menyebarkan konten hoax mendapatkan hadiah materiil; Meskipun sebagian besar mahasiswa setuju terkait reinforcement positif dari aspek materiil, ternyata reinforcement positif dari segi agama berupa mendapatkan pahala ada di urutan pertama; kedua, reinforcement dari segi sosial yaitu mendapatkan pengakuan sebagai orang yang kredibel atau jujur; ketiga reinforcement dari segi hukum yaitu tidak mendapatkan pidana dan yang terakhir adalah reinforcement dari segi materiil. Begitu juga reinforcement negatifnya yaitu reinforcement dari segi agama, sosial dan hukum.

Keywords: Literasi Media, Hoax, Covid-19

PENDAHULUAN

Indonesia menjadi salah satu negara dengan penggunaan internet yang tinggi. Pada tahun 2018 Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) melakukan penelitian hasilnya 64,8% masyarakat Indonesia menggunakan internet. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia adalah pengguna internet aktif. Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa pengguna internet terbesar adalah masyarakat dengan usia 15 tahun sampai 39 tahun. Artinya sebagian besar dari pengguna internet adalah masyarakat produktif. Sebagian besar masyarakat mengakses internet secara berurutan menggunakan media smartphone/handphone disusul oleh laptop, komputer dekstop dan tablet. Adapun waktu setiap hari masyarakat mengakses internet 3-4 jam sebanyak 14,1%, 2-3 jam sebanyak 13,4%, dan 1-2 jam sebanyak 13%, dapat dipastikan kebanyakan masyarakat kita mengakses internet lebih dari 2 jam setiap harinya.

Masyarakat menggunakan internet yang pertama adalah untuk mengakses komunikasi lewat pesan (whatsapp, line dll), kedua media sosial (Facebook, Instagram, Twitter, Youtube, dll), ketiga adalah untuk

mencari informasi terkait dengan pekerjaannya. Media sosial ada pada peringkat kedua yang paling banyak diakses masyarakat Indonesia. Hal tersebut dikarenakan media sosial adalah media yang paling efektif, transparansi, dan efisien serta memiliki peran penting sebagai agen perubahan dan pembaharuan (Rahadi, 2017). Pada media sosial ini jika di breakdown lagi, ternyata media sosial yang paling banyak digunakan adalah facebook sebesar 50,7%, Instagram 17,8% dan Youtube 15,1%.

Keaktifan yang tinggi dalam mengakses media sosial ternyata tidak diiringi oleh konten atau materi yang positif pada media sosial. Padahal fungsi utama dari media sosial sebagai pembagi konten pendidikan, edukasi dan hiburan kepada masyarakat luas. Kementerian Kominfo menyampaikan bahwa hasil penelitian yang dilakukan oleh Mastel (Masyarakat Telekomunikasi dan Informatika) Indonesia (2017) menyebutkan urutan saluran media paling banyak menyebarkan konten hoax yaitu situs web 34,90%, aplikasi chatting (Whatsapp, Line, Telegram) 62,80%, dan melalui media sosial (Facebook, Twitter, Instagram, dan Path) mencapai 92,40% (Juditha, 2018). Selanjutnya konten hoax yang paling sering muncul adalah konten yang berupa tulisan sebesar 62,10%, berupa gambar 37,50% dan video sebesar 0,40%. Ini sungguh sangat memprihatinkan karena media sosial tidak dipergunakan untuk kegiatan yang positif baik untuk menyebarkan informasi, memberikan edukasi ataupun untuk memberikan hiburan. Media sosial harusnya bisa memberikan informasi yang bermanfaat bagi masyarakat, media sosial seharusnya bisa memberikan edukasi kepada masyarakat luas dan media sosial seharusnya bisa memberikan hiburan kepada orang lain. Akan tetapi yang terjadi dimasyarakat peran media sosial banyak mengalami pergeseran.

Permasalahan yang muncul saat ini dari penggunaan media sosial adalah banyaknya hoax, bahkan orang terpelajar tidak memiliki kemampuan untuk membedakan mana berita yang benar, advertorial dan hoax. Penyebaran berita dan informasi tanpa dikoreksi maupun dipilah (Rahadi, 2017). Media sosial banyak digunakan untuk menyebarkan informasi yang negatif bahkan untuk memproduksi informasi yang negatif. Informasi negatif bisa berupa informasi bohong, informasi fitnah ataupun ujaran kebencian. Beberapa media utama seperti Kompas dan The Jakarta Post memberitakan bahwa Indonesia adalah negara demokratis terbesar ketiga setelah India dan Amerika

Serikat yang sedang mengalami masalah serius terkait informasi palsu (Siswoko, 2017).

Data dari Kominfo sampai tanggal 18 April 2020 tercatat ada 554 isu hoax yang tersebar di 1.209 platform baik itu facebook, instagram, twitter dan youtube (BeritaSatu.com, n.d.). Sebelum covid 19 muncul di Indonesia data hoax terkait dengan kesehatan sangat tinggi, 90% informasi terkait dengan kesehatan rancu dan tidak bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya (VIVA, 2017). Sedangkan penelitian dari Persatuan Wartawan Indonesia (PWI), hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar berita bohong adalah informasi tentang kesehatan. Berita bohong itu secara tidak sengaja menyebar. Mereka pikir pesan ini harus segera dikomunikasikan karena bermanfaat bagi orang lain (Survei: Hoax Paling Banyak Di Media Sosial Soal Info Kesehatan | Republika Online, n.d.). Inilah yang menjadikan penyebaran hoax semakin masif di negara Indonesia. Selain itu, menunjukkan bahwa literasi media masyarakat masih rendah apalagi pada saat pandemi kali ini.

Masyarakat panik dalam menerima informasi dan latah dalam membagikan informasi yang belum tentu kebenarannya. Masyarakat juga belum paham betul bagaimana cara melaporkan berita atau informasi yang terindikasi hoax. Padahal Kementerian Kominfo memiliki situs aduan untuk melaporkan berita atau informasi yang terindikasi hoax. Mastel juga menyediakan situs aduan berupa "turnbackhoax.id" namun respon masyarakat terkait alamat aduan tersebut masih rendah (Aji & Sarmini, 2019).

Penelitian terkait dengan literasi hoax sudah banyak diantaranya adalah penelitian dengan judul penelitian Literasi Informasi Melawan Hoaks Bidang Kesehatan di Komunitas Online. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dan unit penelitiannya adalah berita hoax bidang kesehatan di media sosial facebook. Penelitian tersebut membahas terkait literasi informasi terkait kesehatan di komunitas online untuk menangkal berita hoax yang begitu banyak terutama di media sosial. Hasil dari penelitian tersebut admin komunitas online mampu memberikan informasi dengan data yang baik apabila ada anggota komunitas yang menanyakan benar tidaknya informasi yang mereka terima (Juditha, 2019). Selanjutnya penelitian dengan judul penelitian literasi media: cerdas menggunakan media sosial dalam menanggulangi berita palsu (hoax) oleh siswa SMA. Menurut penelitian ini Jalan utama untuk mengantisipasi berita dan informasi hoax adalah membangun kompetensi publik dalam menghadapi masifnya informasi terutama di

media sosial. Peningkatan kompetensi terkait berita atau konten hoax diberikan pada siswa SMA karena merekalah yang paling banyak menggunakan media sosial untuk berinteraksi (Gumilar et al., 2017).

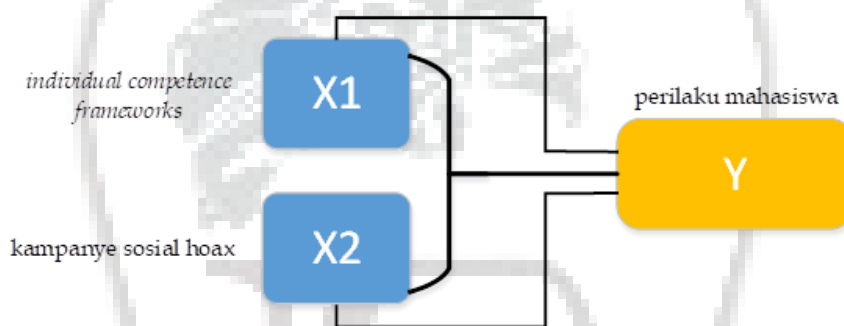
Berikutnya adalah penelitian dengan judul penelitian persepsi mahasiswa terhadap kemunculan berita bohong di media sosial. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa kebebasan berpendapat memberikan efek yang cukup signifikan dengan munculnya berita atau informasi hoax. Maraknya pemberitaan atau informasi hoax di media sosial adalah bentuk pembodohan masyarakat dan harus dilawan bersama-sama (Suyanto et al., 2018). Penelitian selanjutnya adalah penelitian dengan judul penelitian penggunaan media sosial oleh digital native. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dan pendekatan studi kasus eksplanatori. Penelitian tersebut memiliki tujuan untuk memetakan pengguna media sosial kalangan digital native (Supratman, 2018). Selanjutnya adalah penelitian dengan judul penelitian Literasi Media pada Mahasiswa Dalam Melakukan Pembelian Online (Studi Deskriptif Pengukuran Tingkat Literasi Media dalam belanja Online berbasis Individual Competence Framework) pada penelitian tersebut peneliti menggunakan konsep literasi media berbasis Individual Competence Framework. Adapun konsep individual competence framework terdiri dari technical skills, critical understanding dan social competences (Tyas, 2017). Sedangkan penelitian ini memiliki tujuan untuk mencari tahu pengaruh dari individual competence framework secara bersama sama dengan kampanye sosial hoax terhadap perilaku mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Sedangkan tipe penelitian yang digunakan adalah tipe eksplanatif. Peneliti perlu melakukan kegiatan berteori untuk menghasilkan dugaan awal (hipotesis) antara variable satu dengan yang lainnya (Rachmat, 2014). Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Science and Human Behaviour (Skinner, 1996). Populasi penelitian adalah mahasiswa IAIN Pekalongan sebanyak 11652 mahasiswa (PDDikti-Pangkalan Data Pendidikan Tinggi, n.d.). Sedangkan sampel yang digunakan untuk penelitian ini adalah sebanyak 499 mahasiswa yang terdiri dari 4 Fakultas. Dimana usia responden adalah usia produktif yang aktif dalam menggunakan media sosial yaitu usia 17-31 tahun. Sedangkan

73,5% (367 responden) berjenis kelamin perempuan dan 26,5% (132 responden) berjenis kelamin laki-laki.

Teknik pengambilan sampel menggunakan proporsional stratified sampling. Dimana sampel diambil dari masing masing fakultas secara proporsional. Adapun teknik pengambilan data dengan menggunakan kuisioner yang diintegrasikan melalui google form dan disebarakan secara online kepada mahasiswa IAIN Pekalongan. Pengambilan data dilakukan selama satu minggu dari tanggal 5-12 Juni 2020. Alat pengolahan data yang digunakan SPSS 19. Peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian terlebih dahulu. Setelah valid dan reliabel sebelum masuk ke Uji t dan Uji f peneliti melakukan uji prasyarat regresi linier dengan melakukan uji normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.



Gambar 1 Jalur Regresi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum diujikan instrumen penelitian melalui tahapan uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas menunjukkan bahwa dari 499 data yang masuk menunjukkan instrumen yang digunakan valid karena nilai r hitung lebih besar dari r tabel yaitu 0,088 dengan level signifikansinya 5%.

Item	r	r	keterangan	16	0,088	0,603	v
Pertanyaan	tabel	hitung		17	0,088	0,568	v
1	0,088	0,396	v	18	0,088	0,553	v
2	0,088	0,332	v	19	0,088	0,543	v
3	0,088	0,233	v	20	0,088	0,528	v
4	0,088	0,268	v	21	0,088	0,412	v
5	0,088	0,328	v	22	0,088	0,364	v
6	0,088	0,512	v	23	0,088	0,486	v
7	0,088	0,587	v	24	0,088	0,350	v
8	0,088	0,620	v	25	0,088	0,510	v
9	0,088	0,590	v	26	0,088	0,139	v
10	0,088	0,630	v	27	0,088	0,445	v
11	0,088	0,569	v	28	0,088	0,393	v
12	0,088	0,616	v	Keterangan : v adalah valid			
13	0,088	0,644	v				
14	0,088	0,584	v				
15	0,088	0,543	v				

Tabel.1 Hasil uji validitas

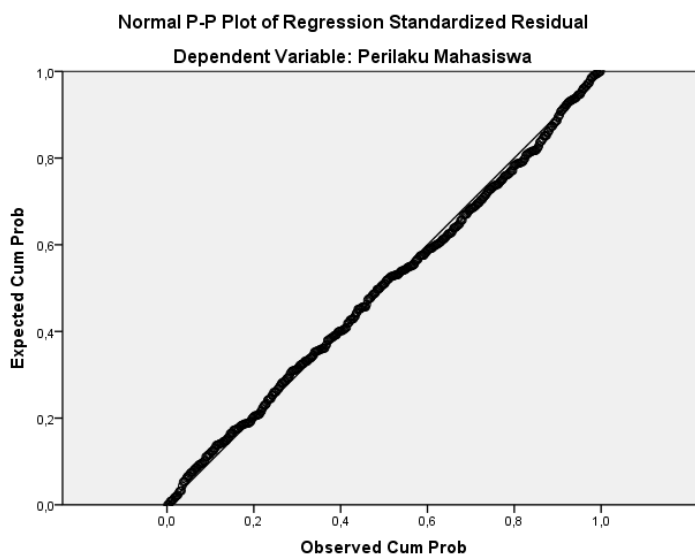
Sedangkan uji hasil reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen penelitian juga reliabel atau konsisten seperti terlihat pada Tabel 2. Dimana nilai reliabilitasnya sebesar 0,868 atau memiliki reliabilitas yang sangat kuat karena mendekati angka 1.

Reliability Statistics	
Cronbach's	
Alpha	N of Items
,868	28

Tabel. 2 Uji Reliabilitas

C1. Uji Prasyarat Regresi Linier

Uji prasyarat regresi linier meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi. Uji normalitas digunakan agar mengetahui apakah data terdistribusi dengan normal atau tidak normal. Data dapat dikatakan berdistribusi normal apabila data plotting (titik-titik) yang dapat menggambarkan data sebenarnya mengikuti garis lurus diagonal (Ghozali, 2011). Normalitas data juga bisa dengan melihat tabel *Kolmogorov-Smirnov*. Jika nilai *Asymp Sig(2-tailed)* nya $> 0,05$ maka dapat dikatakan data terdistribusi normal. Dari tabel *Kolmogorov-Smirnov* terlihat bahwa nilai *Asymp Sig (2-tailed)* nya adalah 0,648 artinya $> 0,05$ dan dapat diambil kesimpulan data terdistribusi normal.



Gambar 2 Hasil uji normalitas Plot

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		499
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	4,10632655
Most Extreme Differences	Absolute	,033
	Positive	,033
	Negative	-,025
Kolmogorov-Smirnov Z		,738
Asymp. Sig. (2-tailed)		,648
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		

Tabel 3 Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

Uji Multikollinearitas berfungsi agar mengetahui apakah model regresi ada korelasi yang tinggi diantara variabel independen. Padahal sebuah model regresi yang bagus jika tidak terjadi korelasi tinggi antara variabel independent. Cara mendeteksi ada tidaknya gejala multikollinearitas yaitu dengan melihat nilai variance inflasi factor (VIF) dan tolerance pada output SPSS (Sukestiyarno, 2011). Menurut Ghazali (Ghozali, 2011) tidak ada gejala multikollinearitas apabila nilai tolerance > 0,100 dan nilai VIF < 10,00

Coefficients ^a								
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Collinearity Statistics		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
Model 1	(Constant)	23,546	1,548		15,207	,000		
	Individual Competence Frameworks	,344	,051	,273	6,727	,000	,793	1,262
	Kampanye Sosial Hoax	,421	,041	,418	10,303	,000	,793	1,262

a. Dependent Variable: Perilaku Mahasiswa

Tabel 4 Uji Multikolineritas

Pada Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai *tolerance* > 0,100 yaitu 0,793 dan nilai VIF < 10,00 yaitu 1,262 artinya tidak terjadi gejala multikolinieritas.

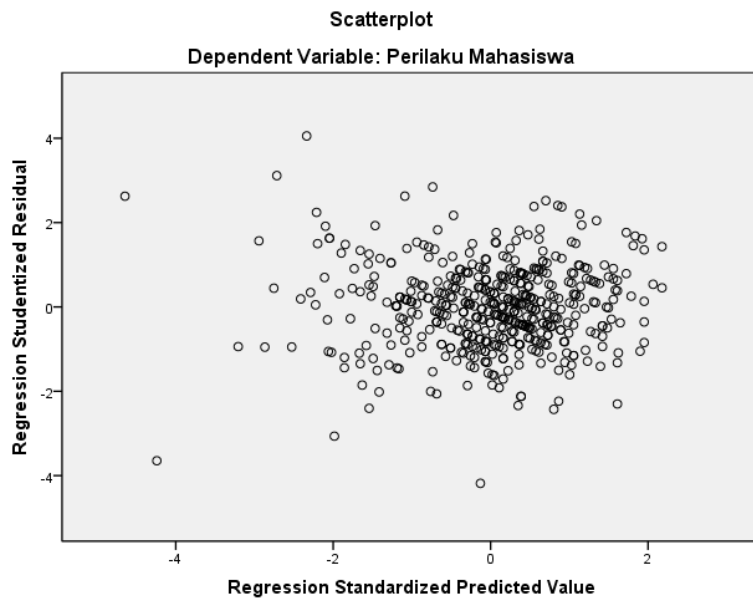
Tidak terjadi heteroskedastisitas jika tidak ada pola yang jelas (bergelombang, melebar kemudian menyempit) pada gambar scatterplot, serta titik titik menyebar diatas dan di bawah angko nol sumbu Y (Ghozali, 2011). Selain itu bisa juga lihat pada tabel *correlation*, apabila nilai sig. (2-tailed) > 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Correlations					
Spearman's rho	Individual Competence Frameworks	Correlation Coefficient	Individual Competence Frameworks	Kampanye Sosial Hoax	Unstandardized Residual
	Individual Competence Frameworks	Correlation Coefficient	1,000	,410**	-,002
		Sig. (2-tailed)	.	,000	,960
		N	499	499	499
	Kampanye Sosial Hoax	Correlation Coefficient	,410**	1,000	,037
		Sig. (2-tailed)	,000	.	,409
		N	499	499	499
	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	-,002	,037	1,000
		Sig. (2-tailed)	,960	,409	.
		N	499	499	499

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel 5 Uji heteroskedastisitas

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa nilai sig. (2-tailed) baik di variabel *Individual Competence Frameworks* dan kampanye sosial > 0,05 yaitu 0,96 dan 0,409 artinya tidak terjadi heteroskedastisitas. Selain itu kalau dilihat dari gambar 3 uji heteroskedastisitas *scatterplot* titik-titik terbentuk acak dan tidak bergelombang dan titik tersebar di atas maupun di bawah nilai 0 sumbu Y. Maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.



Gambar 3 Uji heteroskedastisitas scatterplot

Tidak terjadi gejala autokorelasi jika nilai *durbin watson* terletak antara **du** sampai dengan **(4-du)**(Ghozali, 2011). Nilai **du** dapat dilihat pada tabel *durbin watson* berdasarkan $k(2)$ yaitu jumlah variabel bebasnya ada 2 variabel dan $N(499)$ jumlah data yang digunakan. Dari tabel *durbin watson* dapat dilihat nilai **du** nya adalah 1,85716.

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,594 ^a	,353	,350	4,115	2,089

a. Predictors: (Constant), Kampanye Sosial *Hoax*, Individual Competence Frameworks

b. Dependent Variable: Perilaku Mahasiswa

Tabel 6. Uji autokorelasi

Tabel 6 Uji autokorelasi dapat dilihat dari kolom *durbin watson* yang nilainya 2,089. Dimana nilai *du* nya adalah 1,85716 dan nilai *(4-du)* nya *(4-1,85716)* adalah 2,14284. Maka nilai *durbin watson* 2,089 terletak diantara 1,85716 dan 2,14284. Dapat diartikan tidak terjadi gejala autokorelasi.

C2. Uji Regresi Parsial (Uji t)

Uji t atau regresi parsial ini untuk melihat apakah ada pengaruh dari masing masing variabel independent (Kampanye sosial *hoax* dan *Individual competence framework*) terhadap variabel dependent (perilaku mahasiswa dalam berinternet sehat).

Hipotesis

Ho : $R = 0$: Tidak ada pengaruh *Individual competence framework* (X1) terhadap perilaku mahasiswa dalam berinternet sehat (Y).

H1: $R \neq 0$: ada pengaruh *Individual competence framework* (X1) terhadap perilaku mahasiswa dalam berinternet sehat (Y).

Ho : $R = 0$: Tidak ada pengaruh kampanye sosial *hoax* (X2) terhadap perilaku mahasiswa dalam berinternet sehat (Y).

H1: $R \neq 0$: ada pengaruh kampanye sosial *hoax* (X2) terhadap perilaku mahasiswa dalam berinternet sehat (Y).

Pengambilan keputusan:

Jika $t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$ atau $\text{sig.} \geq 0,05$ maka Ho diterima

Jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ atau $\text{sig.} < 0,05$ maka Ho ditolak

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Collinearity Statistics		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	23,546	1,548		15,207	,000		
	Individual Competence Frameworks	,344	,051	,273	6,727	,000	,793	1,262
	Kampanye Sosial <i>Hoax</i>	,421	,041	,418	10,303	,000	,793	1,262

a. Dependent Variable: Perilaku Mahasiswa

Tabel 7. Uji t

Dari tabel 7 dapat dilihat bahwa nilai sig. adalah 0,000 untuk variabel *Individual competence framework* (X1) dan variabel kampanye sosial *hoax* (X2). Artinya nilai sig < 0,05 maka H_0 ditolak. Besarnya t hitung variabel *Individual competence framework* (X1) nilainya 6,727 dan t hitung variabel kampanye sosial *hoax* (X2) adalah 10,303. Sedangkan t tabel untuk 2 variabel dan 499 sampel menunjukkan angka 1,964749. Maka t hitung > t tabel baik untuk variabel *Individual competence framework* (X1) maupun variabel kampanye sosial *hoax* (X2) maka H_0 ditolak. Berarti ada pengaruh secara parsial baik *Individual competence framework* (X1) dan variabel kampanye sosial *hoax* (X2) terhadap perilaku mahasiswa dalam berinternet sehat (Y) dan pengaruhnya adalah pengaruh positif. Dapat disimpulkan semakin meningkat kemampuan *Individual competence framework* (X1) maka semakin meningkat pula perilaku mahasiswa dalam berinternet sehat (Y). Begitu juga semakin meningkat kampanye sosial *hoax* (X2) maka semakin meningkat pula perilaku mahasiswa dalam berinternet sehat (Y). Oleh karena itu teruskan melakukan upaya meningkatkan *Individual competence framework* mahasiswa dan terus pula meningkatkan kampanye sosial *hoax* agar perilaku mahasiswa dalam berinternet sehat semakin baik dan meningkat.

C3. Uji Regresi Ganda (Uji F)

Uji F ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh *Individual competence framework* (X1) secara bersama sama dengan kampanye sosial *hoax* (X2) terhadap perilaku mahasiswa dalam berinternet sehat (Y).

Hipotesis

$H_0 : R = 0$: Tidak ada pengaruh *Individual competence framework* (X1) dan kampanye sosial *hoax* (X2) terhadap perilaku mahasiswa dalam berinternet sehat (Y).

$H_1 : R \neq 0$: ada pengaruh *Individual competence framework* (X1) dan kampanye sosial *hoax* (X2) terhadap perilaku mahasiswa dalam berinternet sehat (Y).

Pengambilan keputusan:

Jika F hitung \leq F tabel atau sig. \geq 0,05 maka H_0 diterima

Jika F hitung > F tabel atau sig. < 0,05 maka H_0 ditolak

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4582,589	2	2291,294	135,340	,000 ^a
	Residual	8397,235	496	16,930		
	Total	12979,824	498			

a. Predictors: (Constant), Kampanye Sosial *Hoax*, *Individual Competence Frameworks*

b. Dependent Variable: Perilaku Mahasiswa

Tabel 8. Uji F

Dari tabel 8 dapat dilihat bahwa nilai sig nya adalah 0,000 dimana nilai $\text{sig} < 0,05$. Sedangkan nilai F hitung di atas adalah 135,340 sedangkan nilai F tabel nya adalah 3,0138, F hitung lebih besar dari F tabel, maka H_0 ditolak. Disimpulkan ada pengaruh *Individual competence framework* (X1) dan kampanye sosial *hoax* (X2) terhadap perilaku mahasiswa dalam berinternet sehat (Y) dan pengaruhnya adalah pengaruh positif. Dapat disimpulkan semakin meningkat kemampuan *Individual competence framework* (X1) bersama sama dengan kampanye sosial *hoax* (X2) maka semakin meningkat pula perilaku mahasiswa dalam berinternet sehat (Y). Oleh karena itu teruslah melakukan upaya meningkatkan *Individual competence framework* mahasiswa secara bersama sama dengan upaya meningkatkan kampanye sosial *hoax* agar perilaku mahasiswa dalam berinternet sehat semakin baik dan semakin meningkat.

Persamaan regresinya bisa dilihat pada Tabel 7 diatas dapat dilihat bahwa koefisien arah regresi b_1 sebesar 0,344, b_2 sebesar 0,421 dengan konstanta (a) sebesar 23,546. Sehingga persamaan regresinya dapat diperoleh sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

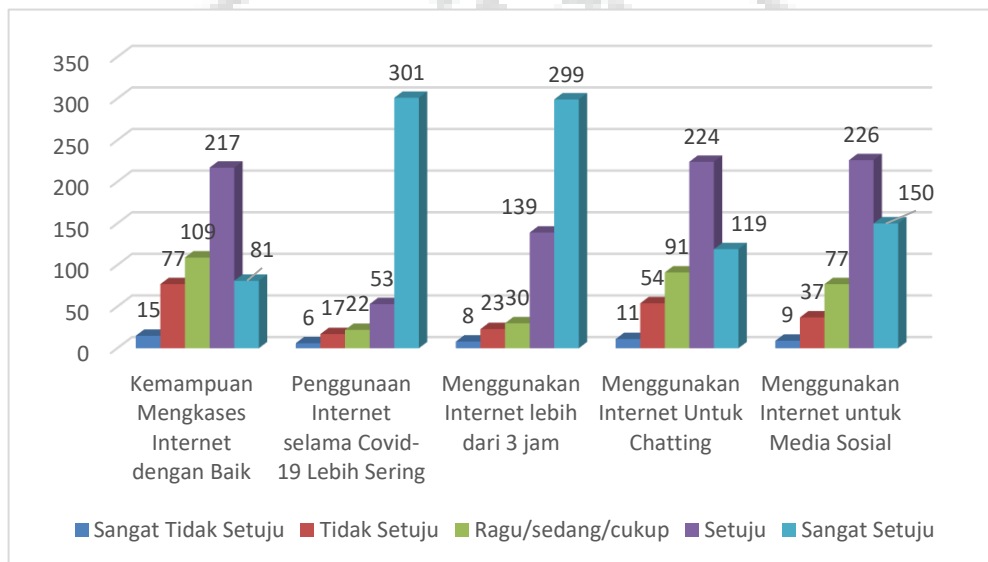
$$Y = 23,546 + 0,344X_1 + 0,421X_2$$

Sedangkan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh yang ditimbulkan *Individual competence framework* (X1) dan kampanye sosial *hoax* (X2) terhadap perilaku mahasiswa dalam berinternet sehat (Y) dapat dilihat pada tabel 6 bagian R Square yaitu sebesar 0,353. Artinya pengaruh *Individual competence framework* (X1) dan kampanye sosial *hoax* (X2) terhadap perilaku mahasiswa dalam berinternet sehat (Y) sebesar 35,3%. Sisanya ada 64,7% variabel lain yang mempengaruhi perilaku mahasiswa dalam berinternet sehat selama covid-19 ini. Pengaruh ini

bersifat positif, jadi kalau mau meningkatkan perilaku mahasiswa dalam berinternet sehat maka wajib meningkatkan *Individual competence framework* mahasiswa dan kampanye sosial *hoax* kepada mahasiswa IAIN Pekalongan.

C4. Personal Kompetensi dan Sosial Kompetensi

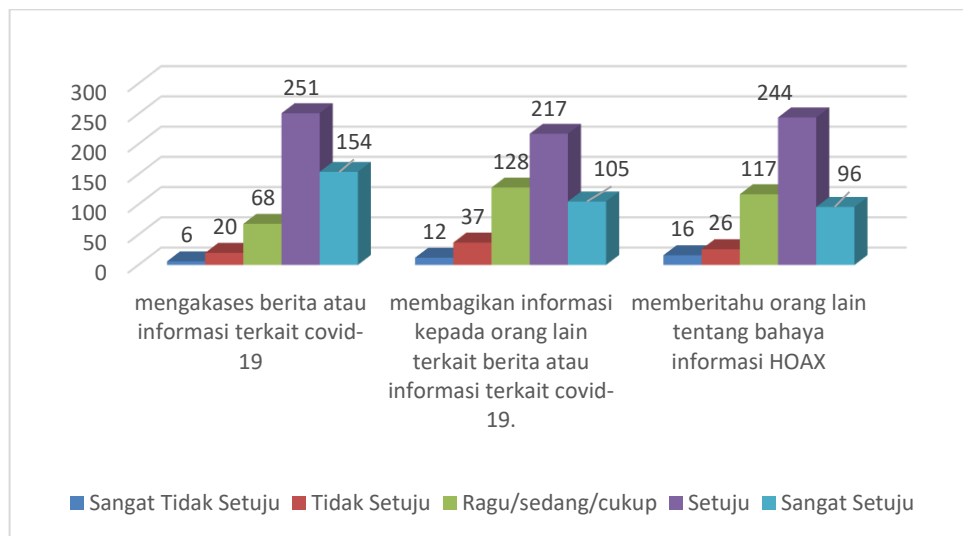
Dari hasil penelitian menunjukkan kemampuan mahasiswa dalam menggunakan media sangat baik. Dari 499 responden secara keseluruhan mampu menggunakan media internet dan masuk dalam katagori bagus. Adapun rinciannya sebagai berikut:



Gambar 4 Grafik Personal Kompetensi

1. Data di atas menunjukkan bahwa kemampuan akses internet yang dimiliki oleh mahasiswa 3% (15 mahasiswa) sangat tidak baik, 15,4% (77 mahasiswa) tidak baik, 21,8% (109 mahasiswa) cukup, 43,5% (217 mahasiswa) baik, 16,2% (81 mahasiswa) sangat baik. Ini menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa IAIN Pekalongan dalam mengkases internet sudah bagus.
2. Penggunaan internet selama masa pandemi covid-19, mahasiswa mahasiswa IAIN Pekalongan menyatakan lebih sering menggunakan

- internet dibandingkan dengan sebelum terjadinya covid-19. Ini terjadi dikarenakan seluruh perkuliahan dilakukan secara *online* sehingga penggunaan internet pada saat covid-19 lebih sering dibandingkan sebelum ada covid-19. Sebanyak 1,2% (6 mahasiswa) sangat tidak setuju bahwa penggunaan internet lebih sering, 3,4% (17 mahasiswa) tidak setuju, 4,4% (22 mahasiswa) cukup, 30,7% (153 mahasiswa) setuju, 60,3% (301 mahasiswa) sangat setuju.
3. Mahasiswa IAIN Pekalongan selama pandemi covid-19 sebagian besar sangat setuju bahwa penggunaan internet lebih dari 3 jam dalam satu hari. Ada 8 mahasiswa (1,6%) yang menyatakan sangat tidak setuju bahwa selama pandemi menggunakan internet lebih dari 3 jam sehari, 23 mahasiswa (4,6%) menyatakan tidak setuju, 30 mahasiswa (6%) sedang, 139 mahasiswa (27,9%) menyatakan setuju dan 299 mahasiswa (59,9%) menyatakan sangat setuju dalam masa pandemi covid-19 mahasiswa mengakses internet lebih dari 3 jam dalam 1 hari.
 4. Sebagian besar mahasiswa setuju bahwa penggunaan internet untuk keperluan chatting dan bermedia sosial. Ada 11 mahasiswa (2,2%) yang sangat tidak setuju menggunakan internet untuk chatting, 54 mahasiswa (10,8%) menyatakan tidak setuju, 91 mahasiswa (18,2%) menyatakan ragu, 224 mahasiswa (44,9%) menyatakan setuju, 119 mahasiswa (23,8%) menyatakan sangat setuju bahwa mereka menggunakan media internet untuk keperluan chatting.
 5. Sedangkan untuk bermain media sosial ada 9 mahasiswa (1,8%) yang menyatakan sangat tidak setuju menggunakan internet untuk bermedia sosial, 37 mahasiswa (7,4%) tidak setuju, 77 mahasiswa (15,4%) ragu, 226 mahasiswa (45,3%) setuju dan 150 mahasiswa (30,1%) sangat setuju bahwa mereka menggunakan media internet untuk bermedia sosial.



Gambar 5 Grafik Sosial Kompetensi

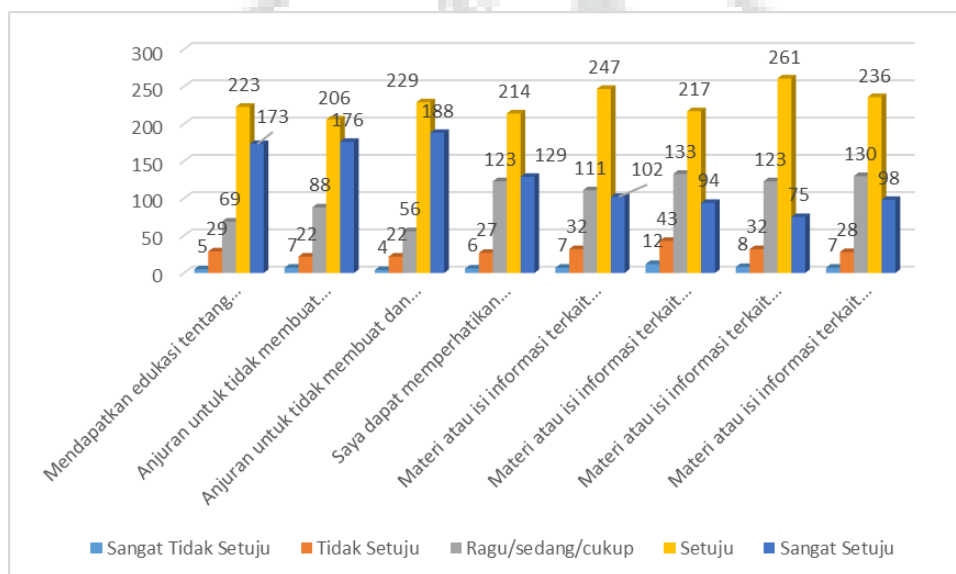
Dari data di atas menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa IAIN Pekalongan dalam melakukan sosial kompetensi secara keseluruhan masuk dalam kategori baik.

1. Kemampuan mahasiswa untuk mengakses berita atau informasi terkait covid-19 masuk dalam kategori baik. Ini terlihat dari 251 mahasiswa (50,3%) yang menyatakan setuju menggunakan internet untuk mengakses berita atau informasi terkait covid-19, 154 mahasiswa (30,9%) menyatakan sangat setuju, 68 mahasiswa (13,6%) menyatakan cukup setuju, 20 mahasiswa (4%) menyatakan tidak setuju dan 6 mahasiswa (1,2%) menyatakan sangat tidak setuju.
2. Kemampuan mahasiswa untuk membagikan informasi kepada orang lain terkait covid-19 juga masuk kategori baik. Dimana 217 mahasiswa (43,5%) menyatakan setuju menggunakan internet untuk membagikan informasi terkait berita atau informasi covid-19. 128 mahasiswa (25,7%) menyatakan cukup setuju, 105 mahasiswa (21%) menyatakan sangat setuju, 37 mahasiswa (7,4%) menyatakan tidak setuju, dan 12 mahasiswa (2,4%) menyatakan sangat tidak setuju.
3. Kemampuan mahasiswa untuk memberitahukan bahaya *hoax* kepada orang lain masuk dalam kategori baik. Terlihat dari 244 mahasiswa (48,9%) yang menyatakan setuju untuk memberitahukan kepada orang lain terkait bahaya *hoax* saat pandemi covid-19, 117

mahasiswa 23,4%) menyatakan cukup setuju, 96 mahasiswa (19,2%) menyatakan sangat setuju, 26 mahasiswa (5,2%) menyatakan tidak setuju dan 16 mahasiswa (3,2%) menyatakan sangat tidak setuju.

C5. Kampanye Sosial HOAX

Persepsi mahasiswa terkait dengan edukasi literasi media terutama terkait *hoax* baik dalam bentuk informasi, konten atau berita selama pandemi covid-19 yang mereka terima masuk dalam katagori bagus.



Gambar 6 Grafik Kampanye Sosial Hoax

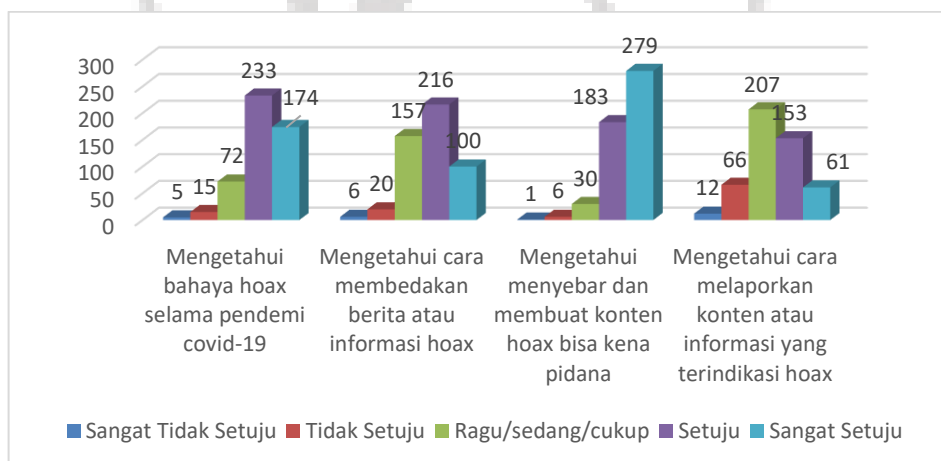
1. Selama pandemi covid-19 mahasiswa paling banyak menyatakan setuju bahwa mereka mendapatkan edukasi mengenai bahaya *hoax* sebanyak 223 mahasiswa (44,7%), yang menyatakan sangat setuju 173 mahasiswa (34,7%), yang menyatakan cukup 69 mahasiswa (13,8%), yang menyatakan tidak setuju 29 mahasiswa (5,8%) dan yang menyatakan sangat tidak setuju 5 mahasiswa 1%. Artinya edukasi bahaya *hoax* selama pandemi covid-19 ini menurut mahasiswa IAIN Pekalongan mereka dapatkan dengan baik.
2. Anjuran untuk tidak membuat dan menyebarkan *hoax* juga dapat dilihat dan didengar dengan baik. Terlihat dari hasil survei yang

- menunjukkan bahwa 206 mahasiswa (41,3%) menyatakan setuju anjuran tersebut dapat dilihat dan didengar, 176 mahasiswa menyatakan sangat setuju (35,3%), 88 mahasiswa cukup setuju (17,6%), 22 mahasiswa tidak setuju (4,4%) dan 7 mahasiswa (1,4%) sangat tidak setuju. Ini artinya anjuran yang dilakukan beberapa pihak untuk tidak membuat atau menyebarkan *hoax* selama pandemi covid-19 mudah dijumpai dan sering didengarkan oleh mahasiswa IAIN Pekalongan.
3. Anjuran untuk tidak membuat dan menyebarkan konten *hoax* yang telah dilakukan oleh berbagai pihak mudah dimengerti dan dipahami oleh mahasiswa IAIN pekalongan ini terlihat dari hasil survei yang menunjukkan bahwa 229 mahasiswa (45,9%) menyatakan setuju bahwa anjuran untuk tidak membuat dan menyebarkan konten *hoax* yang telah dilakukan oleh berbagai pihak mudah dimengerti dan dipahami, 118 mahasiswa (37,7%) menyatakan sangat setuju, 56 mahasiswa (11,2%) menyatakan cukup setuju, 22 mahasiswa (4,4%) menyatakan tidak setuju, dan 4 mahasiswa (0,8%) menyatakan sangat tidak setuju.
 4. Terkait *tagline say no to hoax* dapat diperhatikan dengan baik oleh para mahasiswa. Hal tersebut terlihat dari 214 mahasiswa (42,9%) menyatakan setuju bahwa *tagline say no to hoax* dapat diperhatikan dengan baik, 129 mahasiswa (25,9%) menyatakan sangat setuju, 123 mahasiswa (24,6%) menyatakan cukup setuju, 27 mahasiswa (5,4%) menyatakan tidak setuju dan 6 mahasiswa (1,2%) menyatakan sangat tidak setuju.
 5. Materi atau isi informasi bahaya *hoax* selama pandemi covid-19 menurut sebagian besar mahasiswa mudah untuk dipahami. Ada 247 mahasiswa (49,5%) yang menyatakan setuju bahwa materi atau informasi bahaya *hoax* selama pandemi covid-19 ini mudah untuk dipahami, 102 mahasiswa (20,4%) menyatakan sangat setuju, 111 mahasiswa menyatakan cukup setuju (22,2%), 32 mahasiswa (6,4%) menyatakan tidak setuju dan 7 mahasiswa (1,4%) menyatakan sangat tidak setuju.
 6. Materi atau informasi bahaya *hoax* menurut sebagian besar mahasiswa baik *audio* maupun visualnya baik. Ada 217 mahasiswa (43,5%) yang menyatakan setuju materi atau informasi *hoax* audio dan visualnya baik, 133 mahasiswa (26,7%) menyatakan cukup setuju, 94 mahasiswa (18,8%) menyatakan sangat setuju, 43 mahasiswa (8,6%)

- menyatakan tidak setuju dan 12 mahasiswa (2,4%) menyatakan sangat tidak setuju.
7. Materi atau informasi bahaya *hoax* menurut sebagian besar mahasiswa informatif. Ini terlihat dari 261 mahasiswa (52,3%) menyatakan setuju materi dan informasi bahaya *hoax* yang ada saat ini informatif, 123 mahasiswa (24,6%) menyatakan cukup informatif, 75 mahasiswa (15%) menyatakan sangat setuju, 32 mahasiswa (6,4%) menyatakan tidak setuju, dan 8 mahasiswa (1,6%) menyatakan sangat tidak setuju.
 8. Materi atau informasi bahaya *hoax* mudah diingat dengan baik oleh mahasiswa IAIN pekalongan itu terlihat dari 236 mahasiswa (47,3%) yang menyatakan setuju, 130 mahasiswa (26,1%) menyatakan cukup setuju, 98 mahasiswa (19,6%) menyatakan sangat setuju, 28 mahasiswa (5,6%) menyatakan tidak setuju dan 7 mahasiswa (1,4%) menyatakan sangat tidak setuju.

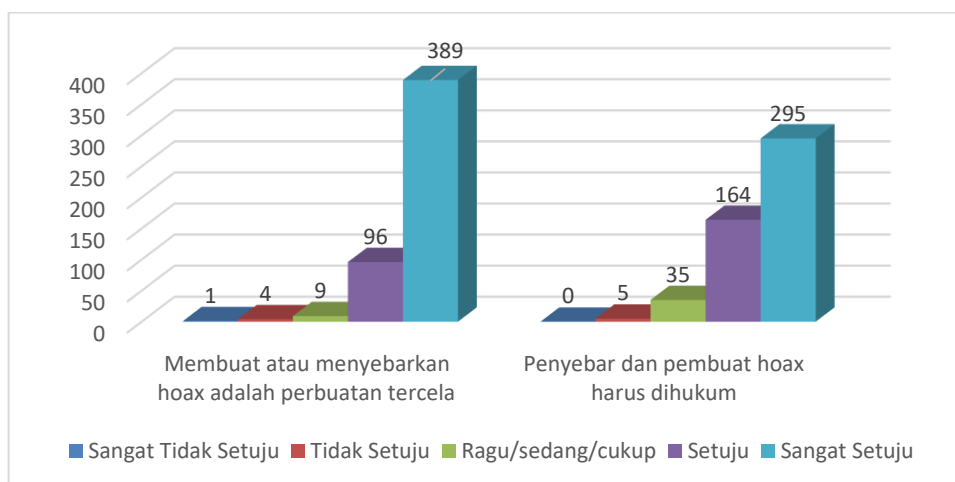
C6. Perilaku Mahasiswa dalam Berinternet Sehat

Dari data gambar 7 menunjukkan kemampuan kognitif mahasiswa terkait konten, berita atau informasi *hoax* masuk katagori baik. Tetapi ada catatan di bagian bagaimana cara melaporkan konten yang terindikasi *hoax* tidak semua mahasiswa mengetahuinya hanya pada level cukup tahu saja.



Gambar 7 Grafik Kemampuan Kognitif Mahasiswa

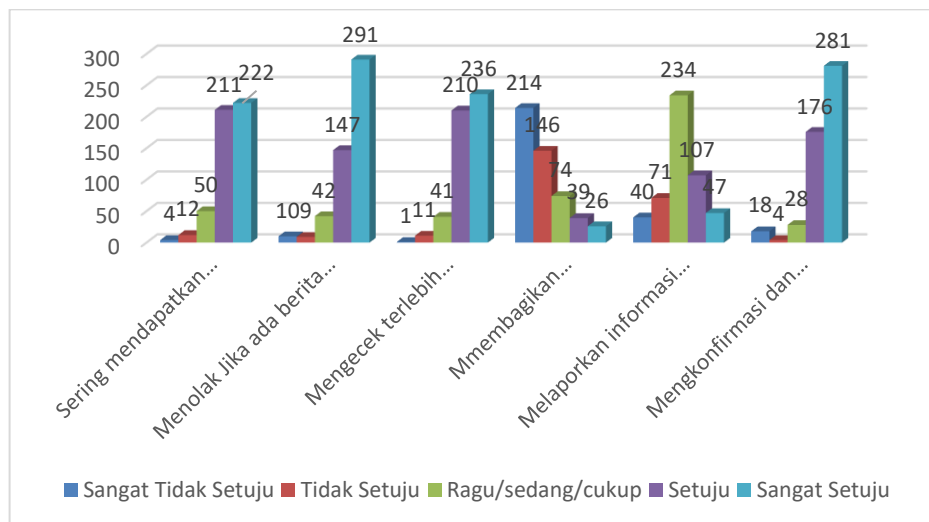
1. Mahasiswa mengetahui bahaya dari informasi *hoax* pada saat pandemi covid-19. Hal tersebut terlihat dari 233 mahasiswa (46,7%) setuju bahwa informasi *hoax* pada saat ini adalah sesuatu yang berbahaya, 174 mahasiswa (34,9%) menyatakan sangat setuju, 72 mahasiswa (14,4%) menyatakan cukup setuju, 15 mahasiswa (3%) menyatakan tidak setuju dan 5 mahasiswa (1%) menyatakan sangat tidak setuju.
2. Mahasiswa mengetahui cara membedakan mana konten, berita atau informasi yang terindikasi *hoax*. Ada 216 mahasiswa (43,3%) yang menyatakan setuju bahwa mereka mengetahui cara membedakan konten, berita atau informasi *hoax*, 157 mahasiswa (31,5%) menyatakan cukup setuju, 100 mahasiswa (20%) menyatakan sangat setuju, 20 mahasiswa (4%) sangat tidak setuju dan 6 mahasiswa (1,2%) menyatakan sangat tidak setuju.
3. Mahasiswa sangat mengetahui bahwa membuat atau menyebarkan konten, berita atau informasi *hoax* dapat terkena pidana. Ini terlihat dari 279 mahasiswa (55,9%) menyatakan sangat setuju bahwa mereka mengetahui membuat atau menyebarkan konten *hoax* dapat terkena pidana, 183 mahasiswa (36,7%) menyatakan setuju, 30 mahasiswa (6%) menyatakan cukup setuju, 6 mahasiswa (1,2%) menyatakan tidak setuju, dan 1 mahasiswa (0,2%) menyatakan sangat tidak setuju.
4. Mahasiswa cukup mengetahui cara melaporkan konten, berita atau informasi yang terindikasi *hoax*. Ada 207 mahasiswa (41,5%) yang cukup tahu cara melaporkan konten, berita atau informasi yang terindikasi *hoax*. 153 mahasiswa (30,7%) menyatakan setuju mengetahuinya, 66 mahasiswa (13,2%) menyatakan tidak setuju mengetahuinya, 61 mahasiswa (12,2%) menyatakan sangat setuju mengetahuinya, dan 12 mahasiswa (2,4%) menyatakan sangat tidak setuju mengetahuinya.



Gambar 8 Grafik Kemampuan afektif Mahasiswa

Data pada gambar 8 adalah afeksi dari mahasiswa terkait informasi *hoax* pada saat pandemi covid-19 ini. Sebagian besar menyatakan sangat setuju bahwa perbuatan membuat dan menyebarkan *hoax* adalah perbuatan tercela dan harus dihukum.

1. Mahasiswa sangat setuju jika membuat dan menyebarkan berita *hoax* adalah perbuatan tercela apalagi pada masa covid-19 kali ini. 389 mahasiswa (78%) menyatakan sangat setuju, 96 mahasiswa (19,2%) menyatakan setuju, 9 mahasiswa (1,8%) menyatakan cukup setuju, 4 mahasiswa (0,8%) menyatakan tidak setuju dan 1 mahasiswa (0,2%) menyatakan sangat tidak setuju.
2. Mahasiswa sangat setuju apabila pembuat dan penyebar informasi *hoax* harus dihukum pidana. 295 mahasiswa (59,1%) menyatakan sangat setuju, 164 mahasiswa (32,9%) menyatakan setuju, 35 mahasiswa (7%) menyatakan cukup setuju, 5 mahasiswa (1%) menyatakan tidak setuju dan tidak ada mahasiswa yang menyatakan sangat tidak setuju.



Gambar 9 Grafik Kemampuan Behavioral Mahasiswa

Data gambar 9 adalah aspek behaviour mahasiswa pada saat menerima informasi *hoax* terkait covid-19. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa mahasiswa sering mendapatkan informasi terkait covid-19, dan sangat setuju menolak informasi apabila informasi yang diterimanya *hoax*. Mahasiswa juga sangat setuju untuk mengecek terlebih dahulu kebenaran dari informasi covid-19, mahasiswa juga sangat tidak setuju apabila membagikan informasi yang belum tentu kebenarannya. Akan tetapi mahasiswa banyak yang tidak melaporkan informasi covid-19 yang terindikasi covid. Mahasiswa IAIN Pekalongan sangat setuju untuk menarik ulang postingan yang ternyata *hoax*.

1. Mahasiswa sering sekali mendapatkan informasi terkait covid-19. Ini terlihat dari 222 mahasiswa (44,5%) yang menyatakan sangat setuju, 211 mahasiswa (42,3%) menyatakan setuju, 50 mahasiswa (10%) menyatakan cukup setuju, 12 mahasiswa (2,4%) tidak setuju dan 4 mahasiswa (0,8%) sangat tidak setuju.
2. Mereka menolak jika informasi yang mereka terima ternyata *hoax*. Ada 291 mahasiswa (58,3%) yang menyatakan sangat setuju untuk menolak jika menerima informasi *hoax*, 147 mahasiswa (29,5%) menyatakan setuju, 42 mahasiswa (8,4%) menyatakan cukup setuju, 10 mahasiswa (2%) menyatakan sangat tidak setuju dan 9 mahasiswa (1,8%) menyatakan tidak setuju.

3. Mahasiswa sangat setuju untuk mengecek kebenaran informasi terlebih dahulu pada saat menerima informasi. Ada 236 mahasiswa (47,3%) yang menyatakan sangat setuju untuk mengecek terlebih dahulu kebenaran dari informasi yang diterimanya, 210 mahasiswa (42,1%) menyatakan setuju, 41 mahasiswa (8,2%) menyatakan cukup setuju, 11 mahasiswa (2,2%) menyatakan tidak setuju dan 1 mahasiswa (0,2%) menyatakan sangat tidak setuju.
4. Mahasiswa sangat tidak setuju jika harus membagikan informasi tanpa mengecek terlebih dahulu kebenaran dari informasi tersebut. 214 mahasiswa (42,9%) menyatakan sangat tidak setuju jika tidak mengecek informasi sebelum disebarkan, 146 mahasiswa (29,3%) menyatakan tidak setuju, 74 mahasiswa (14,8%) menyatakan cukup setuju, 39 mahasiswa (7,8%) menyatakan setuju dan 26 mahasiswa (5,2%) menyatakan sangat setuju. Artinya sebagian besar mahasiswa akan mengecek terlebih dahulu kebenaran dari informasi yang mereka terima sebelum membagikannya kepada orang lain.
5. Mahasiswa masih banyak yang ragu untuk melaporkan informasi yang terindikasi *hoax*. Bisa jadi karena tidak tahu bagaimana cara melaporkannya. Dari data dapat terlihat ada 234 mahasiswa (46,9%) yang ragu untuk melaporkan informasi yang terindikasi *hoax*. 107 mahasiswa (21,4%) setuju untuk melaporkannya, 71 mahasiswa (14,2%) tidak setuju untuk melaporkannya, 47 mahasiswa (9,4%) sangat setuju untuk melaporkannya dan 40 mahasiswa (8%) sangat tidak setuju untuk melaporkannya.
6. Sebagian besar mahasiswa sangat setuju untuk menarik postingannya apabila informasi yang mereka posting ternyata informasi *hoax*. Ada 281 mahasiswa (55,4%) yang menyatakan sangat setuju, 176 mahasiswa (34,7%) menyatakan setuju, 28 mahasiswa (5,5%) menyatakan cukup setuju, 18 mahasiswa (3,6%) menyatakan sangat tidak setuju dan 4 mahasiswa (0,8%) menyatakan tidak setuju.

C7. Berperilaku Internet Sehat dalam perspektif Sosiologi

Teori *Science and Human Behaviour* dari Skinner menjelaskan konsep Stimulus-Organisme-Respon (S-O-R) dalam proses perubahan perilaku (Skinner, 1996). Salah satu indikator bahwa perilaku seseorang dapat mengalami perubahan apabila terdapat *reinforcement* sebagai stimulus untuk merubah perilaku seseorang (Mustaqim, 2016). Selain itu peranan individu dalam hal ini kompetensi baik secara personal dan sosial menjadi salah satu faktor seseorang mau melakukan perubahan perilaku. *Reinforcement* sebagai stimulus dapat berupa *reinforcement* positif maupun *reinforcement* negatif. Sebagai apapun kemampuan seseorang dalam menggunakan internet dan sekuat apapun pihak eksternal melakukan kampanye sosial terkait *hoax* tanpa adanya penguatan (*reinforcement*) baik positif maupun negatif maka perubahan perilaku seseorang akan sulit mengalami perubahan. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa seseorang mau melakukan perubahan perilaku apabila ada *reinforcement*. Mahasiswa sebagian besar setuju apabila orang yang melaporkan konten *hoax*, tidak membuat konten *hoax* dan tidak menyebarkan konten *hoax* layak mendapatkan penghargaan berupa materiil yaitu hadiah uang tunai, mobil, motor atau mendapatkan *smartphone*. Hasil penelitian menunjukkan prosentase setuju 65,9% dan yang menyatakan tidak setuju sebanyak 34,1%.

Sedangkan berdasarkan urutan *reinforcement* positif yang terdiri dari penguatan agama berupa mendapatkan pahala, penguatan sosial mendapatkan pengakuan sebagai orang yang kredibel atau jujur, penguatan hukum berupa tidak dipidana dan penguatan materiil berupa mendapatkan hadiah, ternyata posisi yang paling tinggi adalah penguatan dari agama yaitu mendapatkan pahala. Ini terjadi karena mahasiswa adalah mahasiswa yang berasal dari Perguruan Tinggi Keagamaan Negeri, maka tidak menutup kemungkinan faktor *reinforcement* positif dari segi agama menempati posisi pertama. Jadi alasan paling utama mahasiswa mau melaporkan konten *hoax*, tidak membuat konten *hoax* dan tidak menyebarkan konten *hoax* adalah karena mendapatkan pahala (53,7%), agar dianggap orang yang kredibel dan jujur ada di posisi kedua (34,1%), agar tidak dipidana ada di posisi ketiga (8,5%) dan ingin mendapatkan hadiah materiil ada di posisi terakhir (3,7%). Jadi meskipun tingkat kesetujuannya tinggi terkait memperoleh penghargaan berupa materiil, ternyata alasan utama mahasiswa IAIN

Pekalongan melaporkan konten *hoax*, tidak membuat konten *hoax* dan tidak menyebarkan konten *hoax* agar mendapatkan pahala.

Hal senada juga ditunjukkan dalam *reinforcement* negatif, dimana ada 3 penguatan negatif yang ditanyakan peneliti kepada mahasiswa yaitu dari aspek agama berupa mendapatkan dosa, dari segi sosial dianggap sebagai orang yang tidak kredibel atau tidak jujur dan dari segi hukum mendapatkan pidana. Hasil penelitian menunjukkan orang merasa takut membuat konten *hoax* dan menyebar konten *hoax* karena takut mendapatkan dosa sebesar 69,5%, takut dianggap sebagai orang yang tidak kredibel dan tidak jujur sebesar 19,5% dan takut dipenjarakan sebesar 11%. Tentu ini selaras dengan apa yang disampaikan Majelis Ulama Indonesia (MUI) melalui Fatwa MUI Nomor 24 Tahun 2017 yang menyatakan bahwa setiap muslim haram hukumnya melakukan ghibah, fitnah, namimah, penyebaran permusuhan, melakukan bullying, ujaran kebencian, menyebarkan *hoax*, pornografi, kemaksiatan, menyebarkan konten benar tetapi tidak sesuai tempat dan waktunya di media sosial.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصْحَبُوا
عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نُدْمِينَ

Dalam QS. Al-Hujurat: 6 dijelaskan pentingnya melakukan *tabayyun* atau klarifikasi sebelum menyebarkan konten, informasi atau berita yang belum tentu kebenarannya.

وَلَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ فَلَنْتُمْ مَا يَكُونُ لَنَا أَنْ نَتَكَلَّمَ بِهِذَا سُبْحَانَكَ هَذَا بُهْتَنٌ عَظِيمٌ

Dalam QS. An-Nur 16 juga dijelaskan bahwa pada saat kita menerima berita atau informasi bohong, maka tidaklah pantas kita memperkatakan kebohongan tersebut kepada orang lain. Ini menjadi landasan bagi mahasiswa IAIN Pekalongan kenapa mereka menempatkan pahala dan dosa pada posisi pertama *reinforcement* dalam perilaku berinternet sehat.

Organisme dalam penelitian ini adalah berbagai pihak yang berperan sebagai komunikator (Pemerintah, Swasta, maupun perorangan) yang telah melakukan kampanye sosial *hoax* kepada masyarakat/mahasiswa sebagai komunikan. Selama ini kampanye sosial *hoax* tidak disertai

dengan stimulus atau *reinforcement* positif berupa mendapatkan penghargaan berupa materiil yaitu hadiah uang tunai, mobil, motor atau mendapatkan *smartphone*. Hasil penelitian menunjukkan prosentase setuju 65,9% dan yang menyatakan tidak setuju sebanyak 34,1%. Selain itu ternyata mayoritas dari responden tidak melakukan tindakan *hoax* karena adanya *reinforcement* negatif takut dosa 69,5% dan ingin mendapatkan pahala 53,7%. Oleh karena itu pemerintah dan berbagai pihak yang mengkampanyekan anti *hoax* perlu mempertimbangkan penghargaan material dan perlu mengajak seluruh tokoh agama dan ormas agama. Sehingga, tercapai respon atau perubahan perilaku yang diinginkan yaitu individu yang sudah berperilaku tidak menyebarkan *hoax* semakin memiliki stimulus positif untuk tetap berperilaku anti *hoax* dan individu yang berperilaku masih menyebarkan berita *hoax* dapat berubah menjadi anti *hoax*.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa kemampuan literasi media dari aspek Individual competence framework baik secara personal kompetensi maupun sosial kompetensi yang dimiliki oleh mahasiswa IAIN Pekalongan sudah dalam level baik. Selain itu, kampanye sosial *hoax* yang sudah dilakukan oleh beberapa pihak baik dari pemerintah maupun dari berbagai macam media sudah diterima, dipahami dan diingat baik oleh mahasiswa IAIN Pekalongan. Perilaku berinternet sehat sudah dilaksanakan oleh mahasiswa dengan baik mulai dari tidak membuat atau menyebarkan informasi *hoax*, melakukan verifikasi dulu sebelum menyebarkan konten yang terindikasi *hoax* dan menarik ulang apabila terlanjur memposting informasi yang ternyata *hoax*. Akan tetapi masih ada aspek yang masih lemah yaitu tidak mengetahui dengan baik cara melaporkan konten yang terindikasi *hoax*. Ini mungkin yang harus ditingkatkan kepada mahasiswa dengan mengedukasi kemana mereka harus melaporkan konten atau informasi yang terindikasi *hoax*.

Individual competence framework (X1) dan kampanye sosial *hoax* (X2) secara parsial memiliki pengaruh terhadap perilaku mahasiswa dalam berinternet sehat (Y). Sedangkan Individual competence framework (X1) dan kampanye sosial *hoax* (X2) secara bersama-sama berpengaruh terhadap perilaku mahasiswa dalam berinternet sehat (Y). Pengaruh yang ditimbulkan positif artinya kalau mau meningkatkan perilaku mahasiswa dalam berinternet sehat maka wajib meningkatkan

Individual competence framework mahasiswa dan kampanye sosial hoax kepada mahasiswa IAIN Pekalongan. Adapun besar pengaruh yang muncul dari variabel Individual competence framework (X1) dan kampanye sosial hoax (X2) teradap perilaku mahasiswa dalam berinternet sehat (Y) sebesar 35,3%, masih ada 64,7% variabel lain yang mempengaruhi perilaku mahasiswa dalam berinternet sehat selama covid-19 ini yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Sebagian besar mahasiswa setuju bahwa orang yang melaporkan hoax, tidak membuat konten hoax dan tidak menyebarkan konten hoax mendapatkan hadiah materiil. Meskipun sebagian besar mahasiswa setuju terkait reinforcement positif dari aspek materiil, ternyata reinforcement positif dari segi agama berupa mendapatkan pahala ada diurutan pertama, diikuti reinforcement dari segisosial yaitu mendapatkan pengakuan sebagai orang yang kredibel atau jujur ada diposisi kedua, posisi ketiga reinforcement dari segi hukum yaitu tidak mendapatkan pidana dan yang terakhir adalah reinforcement dari segi materiil. Begitu juga reinforcement negatifnya yaitu reinforcement dari segi agama, sosial dan hukum.

Pemerintah dan berbagai pihak yang mengkampanyekan anti hoax perlu mempertimbangkan penghargaan material dan perlu mengajak seluruh tokoh agama dan ormas agama. Sehingga, tercapai respon atau perubahan perilaku yang diinginkan itu individu yang sudah berperilaku tidak menyebarkan hoax semakin memiliki stimulus positif untuk tetap berperilaku anti hoax dan individu yang berperilaku masih menyebarkan berita hoax dapat berubah menjadi anti hoax.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, R. P., & Sarmini. (2019). Pelatihan Identifikasi dan Pelaporan Berita Hoax melalui portal "turnbackhoax.id" kepada Masyarakat Desa Kedungwringin. 1(2), 8.
- BeritaSatu.com. (n.d.). Kominfo: Hoax Pandemi Covid-19 Capai 500 Kasus. *beritasatu.com*. Retrieved July 2, 2020, from <https://www.beritasatu.com/digital/622361-kominfo-hoax-pandemi-covid19-capai-500-kasus>
- Ghozali, I. (2011). Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program IBM SPSS 19. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gumilar, G., Justito Adiprasetyo, & Nunik Maharani. (2017). LITERASI MEDIA: CERDAS MENGGUNAKAN MEDIA SOSIAL DALAM MENANGGULANGI BERITA PALSU (HOAX) OLEH SISWA SMA. 6.
- Juditha, C. (2018). Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial serta Antisipasinya Hoax Communication Interactivity in Social Media and Anticipation. 3(1), 14.
- Juditha, C. (2019). Literasi Informasi Melawan Hoaks Bidang Kesehatan di Komunitas Online. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 16(1), 77. <https://doi.org/10.24002/jik.v16i1.1857>
- Mustaqim, M. (2016). PARADIGMA PERILAKU SOSIAL DENGAN PENDEKATAN BEHAVIORISTIK (Telaah Atas Teori Burrhusm Frederic Skinner). *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 10(2), 503-513.
- PDDikti – Pangkalan Data Pendidikan Tinggi. (n.d.). Retrieved July 3, 2020, from https://pddikti.kemdikbud.go.id/data_pt/M0IyRDM1NkEtNDBGNC00Mzg2LUExNzgtQ0M5NDZCODUwRDZD
- Rachmat, K. (2014). Teknik Praktis Riset Komunikasi. Kencana.
- Rahadi, D. R. (2017). PERILAKU PENGGUNA DAN INFORMASI HOAX DI MEDIA SOSIAL. *JURNAL MANAJEMEN DAN KEWIRAUSAHAAN*, 5(1). <https://doi.org/10.26905/jmdk.v5i1.1342>

- Siswoko, K. H. (2017). Kebijakan Pemerintah Menangkal Penyebaran Berita Palsu atau 'Hoax.' *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 1(1), 13. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v1i1.330>
- Skinner, B. F. (1996). *Science and Human Behaviour*. McMillan.
- Sukestiyarno. (2011). *Olah Data Penelitian Berbantuan SPSS*. UNNES.
- Supratman, L. P. (2018). Penggunaan Media Sosial oleh Digital Native. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 15(1). <https://doi.org/10.24002/jik.v15i1.1243>
- Survei: Hoax Paling Banyak di Media Sosial Soal Info Kesehatan | Republika Online. (n.d.). Retrieved July 3, 2020, from <https://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/17/05/02/opa9ng330-survei-hoax-paling-banyak-di-media-sosial-soal-info-kesehatan>
- Suyanto, T., Prasetyo, K., Isbandono, P., Zain, I. M., Purba, I. P., & Gamaputra, G. (2018). Persepsi mahasiswa terhadap kemunculan berita bohong di media sosial. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 15(1), 52–61. <https://doi.org/10.21831/jc.v15i1.17296>
- Tyas, F. C. (2017). *Literasi Media pada Mahasiswa Dalam Melakukan Pembelian Online (Studi Deskriptif Pengukuran Tingkat Literasi Media dalam belanja Online berbasis Individual Competence Framework)*. Universitas Airlangga.
- VIVA, P. V. M. B.-. (2017, April 17). Survei: 90 Persen Informasi Kesehatan di Medsos Menyesatkan. <https://www.viva.co.id/gaya-hidup/kesehatan-intim/906076-survei-90-persen-informasi-kesehatan-di-medsos-menyestakan>